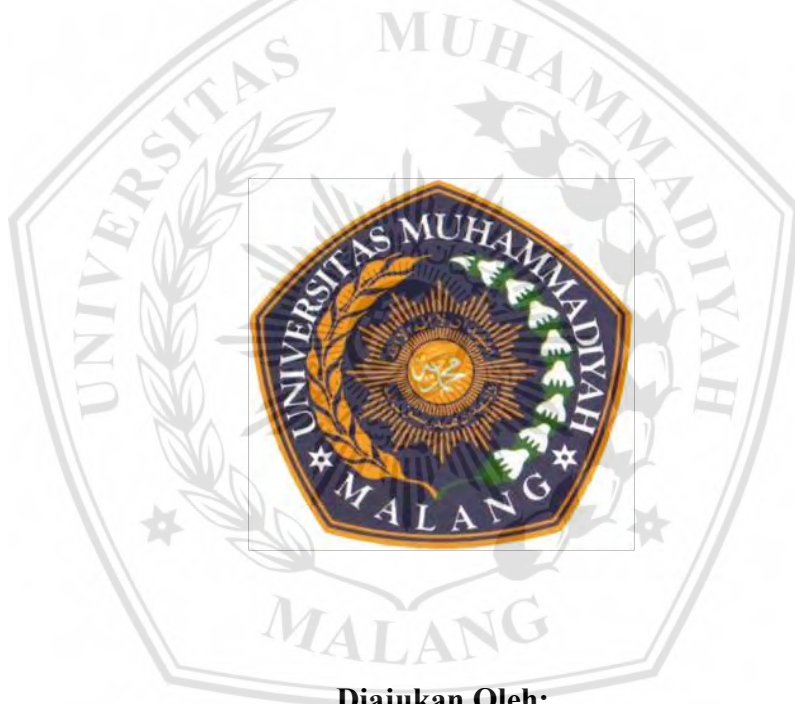


**KONSTRUKSI KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LAYE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Diajukan Oleh:

Juwari

201310550211004

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

KONSTRUKSI KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LAYE

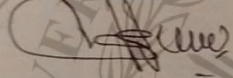
Diajukan oleh:

Juwari
Nim: 201310550211004

Telah disetujui

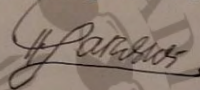
Pada hari/Tanggal, Senin/9 April 2018

Pembimbing Utama



Dr. Sugiarti, M.Si.

Pembimbing Pendamping



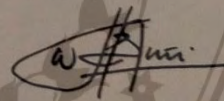
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana,



Ahmad In'am, Ph.D.

Ketua Program Studi
Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Ribut Wahyu E., M.Si., M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan di susun oleh:

JUWARI

201310550211004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada hari/tanggal, senin, 9 April 2018

Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan memperoleh gelar
Magister/Profesi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Sugiarti, M.Si.

Sekretari : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Penguji I : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.,M.Pd.

Penguji II : Dr. Hari Sunaryo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JUWARI

NIM : 201310550211004

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul **KONSTRUKSI KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, April 2018

Yang menyatakan,



JUWARI

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konstruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye” untuk memenuhi persyaratan salah satu kelulusan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan pengarahan dan bimbingan, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fauzan M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Bapak Dr. Latipun, M.Kes., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Ibu Dr. Ribut Wahyu E., M.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
4. Dr. Sugiarti, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan inspirasi, motivasi, bimbingan, saran, dan dukungan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, sehingga bermanfaat dalam penyusunan tesis;
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan saran dalam penulisan tesis ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmu selama penulis berada di Universitas Muhammadiyah Malang; dan
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 2 April 2018

Juwari

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

Bapak Sarmadi (almarhum) yang belum sempat ku sapa dan ku peluk terlebih dulu sudah meninggalkanku dan ibu Kasmining (almarhumah) yang dengan tekun dan tiada henti-hentinya menengadakan kedua tangannya berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaanku. Semoga bapak ibu ku mendapat tempat yang baik di sisi Allah aamiin. Saudara-saudaraku (Sujono, Umiyatun (almarhuma), Juremi, Parsini, dan Sudarji yang telah banyak berkorban untuk keberhasilanku. Ismiwati Cholifah istriku yang telah mendampingi dan ikut meringankan beban hidupku. Mifta Fauziah anakku yang manja dan menyenangkan sebagai hiburan dalam hidupku mudah-mudah Allah selalu melindungi dan menjadikan Anak yang sholihah, aamiin.

ABSTRAK

Juwari: Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam *Novel Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Leye. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.
Pembimbing : 1). Dr. Sugiarti, M.Si. 2).Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

“Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam *Nover Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Leye” adalah sebuah penelitian tentang kejahatan hokum yang ada di negeri ini.. Penelitan ini bertujuan menemukan bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang terdiri dari bentuk pengenalan diri, pengaturan diri, empati, keterampilan sosial, dan cara pengarang dalam menampilkan tokoh utama, serta konflik-konflik yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan konstruksi tentang kecerdasan emosional pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye cetakan ketujuh: Mei 2014. Wujud data penelitian berupa satuan bahasa yang berupa kalimat atau paragraf. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka (tekstual) dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif interpretatif.

Berdasarkan penelithan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang meliputi: a) Pengenalan diri, yang tercermin dalam mengenali emosi diri dan mengetahui kekuatan diri sendiri, serta keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. b) Adapun pengaturan diri, diwujudkan dalam mengelola emosi-emosi dari desakan-desakan hati yang merusak dan memelihara norma kejujuran sertan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru. c) Dalam bentuk Empati, direpresentasikan dalam mengenali emosi orang lain dan mengembangkannya serta dapat mengatasi keragaman di masyarakat. d) Sedangkan keterampilan sosial. Dibuktikan dengan kemampuan melakukan persuasi untuk mempengaruhi orang lain dan mampu bernegosiasi dan pemecahan silang pendapat. 2) Peng-gambaran pengarang dalam menampilkan tokoh utama dalam novel ini menggunakan metode analitik dramatik. 3) Konstruksi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang dibangun oleh pengarang dapat diungkapkan dua hal, a) Bentuk-bentuk kecerdasan emosional, dan b) penggambaran pengarang dalam menampilkan tokoh utama.

Kata Kunci: Konstruksi, Kecerdasan Emosional, bentuk kecerdasan,

ABSTRACT

Juwari: Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam *Novel Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Leye. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.
Pembimbing : 1). Dr. Sugiarti, M.Si. 2).Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

“Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam *Novel Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Leye” is a study about the crimes of law in the country. This research aims to find the forms of intelligence that exist in the main character and the conflicts. In addition, this study aims to find the construction of emotional intelligence in the novel *Negeri di Ujung Tanduk* by Tere Laye.

This research uses descriptive with qualitative approach method. The source of this research data is the novel *Negeri di Ujung Tanduk* by Tere Laye the seventh printed: May 2014. The data form in the research is a set of stories related to the research problem. This research uses library technique (textual) in data collection. The data analysis technique uses descriptive interpretative technique.

Based on the research and discussion it can be concluded that 1) The forms of emotional intelligence which include: a) Self-introduction, which is reflected in recognizing emotions and knowing own strengths, as well as beliefs about self-esteem and abilities. b) As for self-regulation, it is manifested in managing emotions from the insistence of the heart that damage and maintains the norm of honesty and open to ideas, approaches, and new information. c) In the form of Empathy, represented in recognizing the emotions of others and developing them and being able to overcome diversity in society. d) While social skills. Proven by the ability to persuade to influence others and be able to negotiate and disagree. 2) The author's description presents the main character in this novel uses dramatic analytic methods. 3) The emotional intelligence construction of the main character in the novel *Negeri Ujung Tanduk* which was built by the author can be expressed in two ways, a) The forms of emotional intelligence, and b) the author's description in presenting the main character.

Key words: construction, emotional intelligence, Intelligence form.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali dua hal, yaitu akal dan nafsu. Dua hal ini dapat menjadikan manusia berada di jalan yang benar dan salah. Di jalan yang benar jika manusia dibimbing oleh akal dan di jalan yang salah jika dikuasai nafsu. Di zaman yang serba bebas, yang seolah tidak ada aturan untuk melakukan sesuatu tindakan.

Disaat-saat semacam itu akan timbul emosi yang tidak terkendali. Emosi ini akan bertambah meledak-ledak manakala dipengaruhi oleh nafsu. Sering dijumpai baik di lingkungan sekolah, organisasi, masyarakat, sampai dengan anggota dewan saling bermusuhan, bertengkar yang berlanjut pada perkelahian dan tawuran. Hal ini membuktikan bahwa mereka sudah tidak bisa mengendalikan dan membiarkan nafsunya untuk mengalahkan akalnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan yang lain, karena manusia membutuhkan bantuan dan kerja sama. Di era globalisasi, lingkungan yang baik, peduli sesama, santun, dan saling menyayangi sangat didambakan setiap manusia. Namun lingkungan tersebut tidaklah mudah untuk diciptakan, apalagi di era yang penuh dengan kebebasan seperti sekarang ini. Jika sudah begini, ketenangan, kenyamanan, bahkan kemerdekaan akan sulit dicapai.

Kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Azyumardi, 2012:178).

Salah satu langkah pemerintah untuk mencegah degradasi moral adalah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan para siswa sebagai calon pemimpin akan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga

tercermin pada sikap yang santun, saling tolong-menolong, bertanggung jawab, jujur, dan menyayangi sesama. Namun, sebaik-baik pendidikan adalah dengan memberikan contoh atau teladan. Konsep kurikulum yang telah ideal seharusnya juga dipraktekkan dengan ideal juga baik oleh pemerintah, guru, dan masyarakat.

Menurut Abuddin (2010:38) dunia pendidikan saat ini seringkali mendapat kritikan terkait dengan lulusan yang dihasilkan jauh dari yang diharapkan. Banyak pelajar yang terlibat tawuran dan melakukan tindakan kriminal. Hal ini di antara penyebabnya karena pendidik menghasilkan lulusan yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan emosional.

Melihat fenomena tersebut, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk mengontrol, menjawab, dan menyelesaikan masalah. Setiap orang bisa berteriak dan marah, tetapi berteriak dan marah pada situasi yang tidak tepat tidaklah etis. Selain itu, di tengah-tengah masyarakat sering pula dijumpai, kemarahan yang terjadi karena hal yang sepele. Kemarahan yang terjadi karena keteledoran seorang anak yang sudah tentu tidak disengaja oleh seorang anak. Kemarahan anak pada orangtua yang membuat mereka terkejut, kemarahan pejabat pada anak buahnya, atau kemarahan individu dengan individu lainnya. Padahal jika emosi digunakan dengan cerdas, maka hal tersebut dapat dengan mudah dihindari.

Manusia mempunyai bermacam potensi. Potensi itu meliputi berbagai kemampuan, baik kemampuan berpikir maupun merasa (emosi). Potensi ini akan terus berjalan dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Emosi merupakan bagian terpenting pada diri manusia, yang bisa membawa pengaruh negatif maupun positif. Oleh sebab itu kita harus bisa mengendalikan emosi secara tepat dan cerdas.

Kecerdasan emosional (EQ) tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Menurut penelitian kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam

memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Goleman pernah mengadakan penelitian disekeliling perusahaan bahwa mereka yang berhasil dalam mengelola perusahaan, IQ hanya berperan sekitar 20 persen. Banyak mereka yang IQ tinggi justru gagal dalam memegang perusahaan. Kegagalan mereka rata-rata disebabkan kurang mampu dalam mengelola EQ.

IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Seorang pengamat menyatakan, “Status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor yang bukan IQ melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.” (Goleman, 2002:44).

Berdasarkan urgensi tersebut, kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sangatlah penting. Di samping itu untuk memberi gambaran tentang kekeliruan pemahaman kita tentang kesuksesan. Selama ini kita mengukur orang terpaku terhadap kecerdasan intelektualnya (IQ) saja. Siapa yang mempunyai intelektual tinggi dianggapnya mampu dan mendapatkan kesempatan untuk menduduki suatu tempat, sementara yang IQ kurang tersingkirkan tanpa melihat sisi lainnya, padahal yang ber- IQ kurang tinggi alias biasa-biasa itu mempunyai potensi lain. Selain itu, kecerdasan emosional (EQ) yang selama ini dikesampingkan oleh para pendidik bahkan pemerintah.

Karya sastra merupakan refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan. Demikian halnya pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Novel ini merupakan salah satu novel yang memiliki sisi realita kehidupan yang menarik. Novel yang berlatar belakang dari seorang petarung menjadi seorang pembicara konferensi diberbagai pertemuan. Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana seorang petarung yang mahir dalam berbicara di konferensi membahas masalah politik, bisnis, sampai dengan mafia.

Berkaitan dengan hal tersebut, novel yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah novel yang menceritakan kecerdasan seorang petarung dalam menghadapi lawan-lawan politiknya, Novel ini menggambarkan betapa pentingnya pengenalan diri, pengendalian diri dan keterampilan sosialnya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun penelitian Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye didasarkan atas keberanian dan kecerdasan tokoh utama dalam menghadapi masalah demi masalah, meskipun risiko kematian selalu menyertainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Data-data yang telah dideskripsikan diharapkan dapat membantu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi, diklasifikasi, dan dideskripsikan akan dianalisis/ditelaah secara mendalam.

Sementara itu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dengan bertumpu pada teori-teori tentang kecerdasan emosional. Penulis menggunakan teori-teori psikologi, terutama tentang emosi. Pendekatan ini digunakan juga untuk mengamati indikasi perilaku tokoh berkaitan dengan kecerdasan emosional. Kegunaan lain dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui pola pengembangan kecerdasan emosi dalam cerita novel.

Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah suatu cerita, bagian-bagian kalimat, serta kutipan-kutipan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data-data tersebut akan dijabarkan dalam bentuk table/kisi-kisi korpus data yang memuat nomor data, kode data, fokus, sub fokus data, dan indikator. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan atau digambarkan yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah terdapat dalam landasan teori.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye tebal 358 halaman. Sumber data berupa ungkapan-ungkapan, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dengan gambar beberapa orang berjaket hitam, berbaju putih dan berdasi merah dengan kepala monyet.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian sastra, sumber datanya adalah sastra, yakni naskah. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013;47). Dengan demikian, yang akan menjadi data utama dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang berupa penggalan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel.

Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang merujuk kepada sasaran pengumpulan data. Istilah ini menggunakan table, penyajian data yang berisi nomor, fokus masalah, sub fokus, indikator, diskripsi, pada kutipan-kutipan tek yang dibutuhkan. Dengan table tersebut akan memudahkan peneliti untuk menginter-pretasi data yang telah didapatkan. Berikut bentuk fokus masalah penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Lingkup Penjaringan Data Analisis Kontruksi Kecerdasan Emosional

No.	Fokus Masalah	Sub Fokus	Indikator
1	Bentuk Kecerdasan Emosional	1. Pengenalan diri	a. tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan b. perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi c. keberanian yang dating dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.
		2. pengendalian diri	a. mengatur emosi dan implus yang dapat merugikan dengan benar b. Memegang kejjuran dan integritas dan integritas c. terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, dan luwes dalam menanggapi perubahan
		3. pengenalan empati	a. kemampuan untuk mengenali emosi b. Mencari orang lain untuk

		4. Keterampilan sosial	meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya c. Menciptakan peluang melalui pertemanan a. memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi. b. merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan
2.	Pengarang menampilkan kecerdasan emosi tokoh utama	Langsung (Analitik) Tidak langsung (Dramatik)	Pengarang melukiskan kecerdasan emosional tokoh utama secara langsung. Pengarang melukiskan kecerdasan emosional tokoh utama melalui tokoh lain
3.	Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama		

Tabel 3.2 Istilah Kode dalam Korpus Data Analisis Kontruksi Kecerdasan Emosional

No.	Fokus Masalah	Sub Fokus	Kode
1.	Bentuk Kecerdasan Emosional	1. Pengenalan diri	BKE/PD
		a. Kesadaran emosi	BKE/KD/KE
		b. Penilaian diri	BKE/KD/Pe.D
		c. Percaya diri	BKE/KD/Perc.D
		2. Pengaturan diri	BKE/Peng.D
		a. Mengontrol Emosi	BKE/Peng.D/ME
		b. Dapat dipercaya	BKE/Peng.D/DD

		c. Inovasi dan adaptabilitas	BKE/Peng.D/IA
		3. Empati	BKE/E
		a. Mengenal emosi orang lain	BKE/E/MEOL
		b. Mengembangkan oranglain	BKE/E/MOL
		c. Mengatasi keragaman	BKE/E/MK
		4. Keterampilan Sosial	BKE/KS
		a. Mempengaruhi orang lain	BKE/KS/MOL
		b. Manajemen komplek	BKE/KS/MKom
2	Pengarang menampilkan kecerdasan emosi tokoh utama	Langsung (Analitik) Tidak langsung (Dramatik)	BKE/L BKE/TL
3	Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama		

Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga mampu mengelola data yang telah ditemukan. Teknik penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data

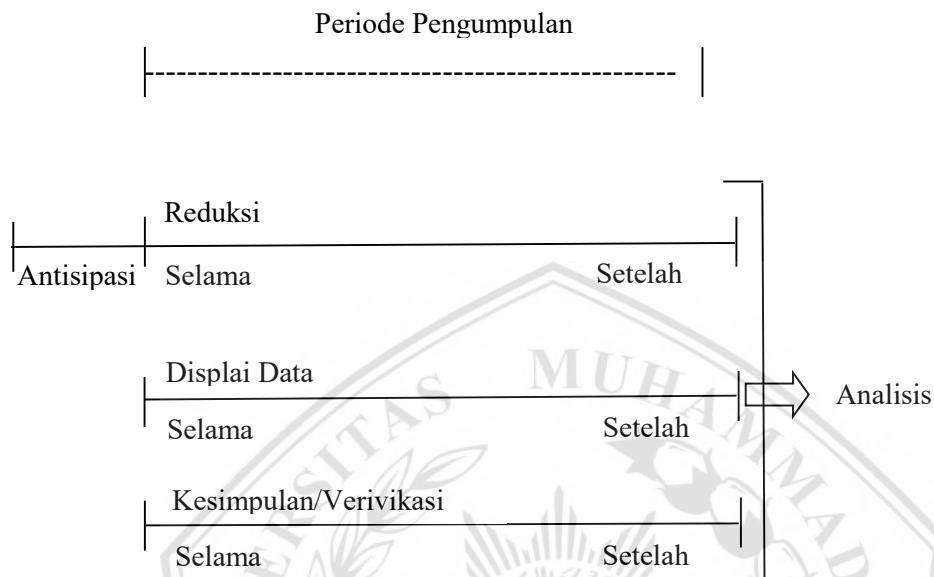
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notul rapat, catatan harian dan sebagainya.

Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

Contoh **Model Flow**



Penjelasannya sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2010:247). Artinya, peneliti memilih data-data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk data yang dipandang kurang penting atau tidak sesuai dengan permasalahan dibuang.

2) Displai data

Displai data adalah menyajikan data secara analisis dan sistesis dalam bentuk uraian dari data-data yang ditemukan disertai dengan bukti-bukti tektual yang ada. Selanjutnya peneliti menguraikan satu persatu data-data yang diperoleh secara runtut. Setelah data terurai dan runtut, langkah selanjutnya adalah mengaitkan data yang telah ada dianalisis sehingga dapat disimpulkan secara terpadu dan tidak menimbulkan penafsiran ganda pada hasil analisis kecerdasan emosional dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adaalah tahap peneliti

melakukan pengecekan kembali (verifikasi) data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk meninjau hasil analisis. Langkah berikutnya peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kontruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” Karya Tere Liye dalam Perwujudan Bentuk

Karya sastra adalah mimikri (tiruan) dari kehidupan masyarakat sekitar, maka tidak heran karya sastra yang berkembang selalu identik dengan kehidupan yang dialami oleh masyarakat, sastra merupakan cermin dari realita kehidupan itu sendiri meskipun tidak semuanya benar. Kehidupan dalam keluarga kecil berupa masyarakat sampai dengan bernegara memberikan inspirasi bagi santrawan untuk menciptakan karyanya. Begitu juga dengan kehidupan dalam novel yang berjudul *Kontruksi Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye yang memberikan gambaran betapa parahnya kehidupan para pejabat dan penguasa dalam menjalankan roda kehidupan di singgasananya.

a. Pengenalan Diri

Pengenalan diri adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya, dan intuisi. Pada bagian pengenalan diri ini terbagi menjadi 3 yaitu: kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.

1). Kesadaran Emosi

Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan. Kesadaran emosi adalah mengenali emosi diri sendiri dan mampu menggunakannya secara efektif. Kesadaran emosi yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

“Andaikata tidak ada tiga moncong senapan otomatis terarah pada kami, suara benda yang dibongkar tiga petugas berseragam taktis lainnya dan semua situasi yang membingungkan, sudah dari tadi rasanya aku hendak meninju rahang orang dihadapanku ini. Lihatlah, dia bahkan santai merahi piring kepiting di atas meja.” (NDT/2014:66).

Penyergapan yang dilakukan oleh pasukan dari satuan khusus antiteror otoritas Hong Kong terhadap kapal pesiar milik Thomas secara tiba-tiba, membuat seisi penumpang kapal pesiar yang hanya berisi 4 penumpang terkejut. Rasa kecewa dan marah berkecamuk dalam

lubuk hati Thomas. Thomas masih belum mengetahui masalah apa yang membuat pasukan khusus antiteror Hong Kong menyergap kapal yang baru dimilikinya.

Tindakan yang dilakukan oleh pasukan khusus antiteror otoriter Hong Kong terhadap penumpang kapal pesiar sangat tidak menyenangkan. Menggeleda seluruh ruangan kapal, memakan masakan keping, dan melakukan penumpang secara kasar. Namun Thomas masih mampu mengendalikan emosi dan membaca situasi, sehingga tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Tuduhan yang disampaikan oleh pasukan khusus antiteror otoriter Hong Kong tidak main-main. Penyelundupan Heroin dan senjata apa. Tidak percaya, heran dan penuh kekecewaan meliputi hati seluruh penumpang kapal pesiar. Penggeledahan dilakukan dengan satu perintah dari salah satu dari mereka yang berpakaian sipil. Belum hilang rasa kecewa dan heran penumpang kapal pesiar dikejutkan dengan penemuan beberapa bungkus yang berisi seratus kilogram heroin, petugas lainnya membawa kotak berisi 6 pucuk senjata otomatis, beberapa granat, dan juga kotak-kotak kecil bertuliskan C4, peledak mematikan, tergeletak di lantai, diletakkan di depan Thomas. Namun semua itu bukanlah kepunyaan Thomas. Bukan kepunyaan penumpang kapal pesiar. Itu adalah fitna yang dilancarkan oleh musuh-musuh politik Thomas. Hal tersebut bisa dilihat dari perkataan Thomas berikut ini “Aku menelan ludah. Ini semua terjadi begitu cepat dan sedikitpun tidak bisa kumengerti. Astaga? Bagaimana mungkin?....” (Liye, 2014:68).

Meskipun semua itu bukan kepunyaan Thomas, namun Thomas tertangkap basa, di dalam kapalnya ditemukan banyak heroin dan senjata api yang mematikan. Tidak ada alasan bagi Thomas untuk lolos dari jerat hukum yang dituduhkan padanya. Ancaman hukuman mati sudah menanti, tidak ada jalan keluar untuk lepas diri. Thomas sadar akan semua itu, Thomas belum mengambil sikap, masih berpikir tindakan apa yang harus dilakukan. Kesadaran diri

Thomas sangat tinggi, ini belum saatnya untuk bereaksi, menunggu waktu dan kesempatan yang tepat.

Berkaitan dengan kesadaran diri Goleman (2003:83) mengungkapkan bahwa, Kesadaran emosi adalah tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja kita, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan.

“Jangan, Bapak Presiden,” aku segera memotong. Itu jelas langkah yang sia-sia. Dalam situasi serba tidak jelas, kabut mengambang di sekitar menutupi pemandangan, membuat siapa lawan siapa teman tidak jelas benar, maka terlalu terbuka memperlihatkan reaksi akan menunjukkan posisi sekaligus kelemahan, membuat lawan tahu harus mengambil langkah berikutnya.” (NDT/2014:106-107).

Salah satu anggota tim kandidat Presiden yang menjadi klien politik Thomas akan melaporkan berbagai telepon gangguan dan ancaman kepada pihak kepolisian. Thomas melarang karena akan terlalu mudah untuk diketahui kelemahan dan kekurangannya.

Orang yang mempunyai kesadaran emosi mempunyai kecakapan; a. Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa, b. menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakana, c. mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja, d. mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dalam sasaran mereka (Goleman, 2002:83-84)

Dengan empat kecakapan di atas manusia dapat mawas diri dan tidak salah dalam bertindak, dengan demikian dapat menghindari perbuatan dan tindakan yang mana yang harus dikerjakan dan yang harus dihindari atau tidak dilakukan.

2). Penilaian Diri

Penilaian diri adalah perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman (Goleman, 2003:83)

“Aku mengacungkan tinju ke arah Theo. “Enak saja kau bilang. Aku punya gelar pendidikan formal dalam bidang politik, Theo. Bahkan aku menghabiskan waktu di kelas tentang politik jauh lebih banyak dibanding kau dulu menghabiskan waktu di sekolah bisnis, drop aot. Memalukan.” (DNT/2014: 32).

Thomas seorang konsultan politik yang handal, kemampuannya dibidang konsultan politik tidak hanya datang begitu saja, tetapi melalui pendidikan dan pengalaman panjang yang pernah dilalui. Hal ini telah diungkapkan oleh para ahli. Sebelum Anda dapat memimpin orang lain, sebelum Anda dapat menolong orang lain, Anda harus mengungkap diri sendiri dulu,” kata Joe Jawarski, yang pernah bergabung dengan kelompok perencanaan scenario di Royal Dutch/Shell. “Jika Anda menginginkan terjadinya terobosan, jika Anda ingin kinerja tertentu yang bisa memberikan hasil betul-betul istimewa, Anda harus bersedia memulai perjalanan untuk menyelaraskan nilai-nilai dan aspirasi pribadi Anda dengan nilai-nilai dan aspirasi perusahaan” (Goleman; 2002:99).

Kemampuan Thomas dalam bidang politik didapat dari pendidikan formal di samping pengalaman yang dialaminya. Thomas mempunyai pengetahuan untuk mengurus bisnis dan mampu menjadi konsultan politik, sehingga dalam sekejap sudah banyak keberhasilan dalam bisnisnya.

Pengalaman pahit diwaktu kecil yang telah dialami Thomas membawa Thomas menjadi orang yang tegar dan penuh percaya diri, mengetahui batas-batas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi pondasi yang kuat dalam setiap melangkah dan bertindak. Pengetahuan yang dimiliki, menjadi motor penggerak setiap langkanya. *“Itu menakjubkan. Enam tahun berlalu, aku tumbuh menjadi petarung yang baik. Sama efektifnya. Malam ini aku akan menghadapi lawan paling tangguh. Tapi itu bukan masalah, Dia juga menghadapi lawan paling tangguh. Aku akan menari lepas, aku akan memainkan sebuah orkestra penuh semangat malam ini. Karena itulah sesungguhnya inti sebuah pertarungan, tidak berbeda dengan pertunjukan musik menawan.”* (DNT/2014:36).

Selain kemampuan dalam menangani bisnis konsultan politik, di sisi lain Thomas juga sebagai petarung yang hebat, karier bertarung Thomas mulai dari dalam negeri sampai internasional. Kemampuan yang satu ini sudah lama digeluti. Namun kali ini Thomas akan bertarung dengan juara sejati, juara bertahan yang mendapat panggilan dari penggemarnya monster. Namun Thomas dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya,

kekuatan yang dipunyainya. Meskipun lawan yang akan dihadapinya punya reputasi yang luar biasa, Thomas pun mempunyai reputasi itu.

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan (Goleman; 2002: 58).

Dengan kemampuan petarung ini Thomas lebih sigap dalam menghadapi lawan-lawan politiknya. Kekuatan bertarung inilah sebagai benteng pertahanan pertama untuk melawan musuh-musuhnya secara fisik.

3). Percaya Diri

Percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan (Basic Edukation Project Departemen Agama RI, 16-17)

“Meski tidak punya ide sama sekali tentang siapa yang akan kuhadapi, aku menyambut pertarungan ini dengan baik, melakukan persiapan, berlari lebih rutin dan disiplin selama tiga minggu terakhir.” (NDT/2014:16).

Setelah mengetahui pertarungan calon lawan Thomas, Theo mempunyai keinginan untuk membatalkan pertarungan. Theo mengawatirkan Thomas, karena sang juara yang dipanggil-panggil monster itu memang petarung yang tak terkalahkan. Theo sebagai sahabat Thomas tidak menginginkan terjadi apa-apa terhadap temannya, masih ada kesempatan untuk mundur dari pertarungan.

Kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri (Goleman; 2003: 109). Percaya diri bisa memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit atau menjalankan tindakan yang diyakini kendati ditentang, tidak disetujui, atau bahkan secara terang-terangan tidak diizinkan oleh pihak atasan.

Thomas tidak mau menyerah, Thomas tidak mau membatalkan pertarungan. Dengan berlatih disiplin Thomas merasa percaya diri kalau dia mampu melawan sang juara bertahan. Kepercayaan diri Thomas terbukti, di atas panggung Thomas dapat memenangi pertandingan.

“Serahkan itu padaku, Kadek.” Aku mengepalkan tangan.” Aku hanya membutuhkan satu panggilan telepon, maka kita akan bisa meninggalkan tempat ini.” (NDT/2014:83).

Thomas mempunyai rencana untuk kabur dari ruangan penyekapan.

Penyekapan yang sangat ketat penjagaannya, sangatlah sulit untuk meloloskan diri. Namun dengan kepercayaan diri yang kuat membuat semuanya bisa terjadi. Thomas yakin dengan satu kali panggilan semuanya bisa diatasi, Thomas sudah mem-perhatikan sekeliling gedung, tinggal satu kali intruksi semula yang tidak mungkin akan menjadi mungkin. Ya satu panggilan telepon kepada teman, panggilan yang tidak dapat menolak permintaan Thomas.

Dalam hal ini Albert Bandura, psikolog dari Stanford University yang melopori studi tentang efektifitas diri, menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara mereka yang meragukan diri sendiri dan mereka yang yakin dengan kemampuan sendiri ketika harus menghadapi tugas sulit. Mereka yang memiliki efektivitas diri dengan senang hati menyongsong tantangan; sedangkan mereka yang ragu mencoba pun tidak berani, tidak peduli berapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya (Goleman; 2003:111)

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya diri sendiri. Pada bagian pengaturan diri ini terbagi menjadi tiga yaitu: mengontrol emosi, dapat dipercaya, dan inovasi.

1). Mengontrol Emosi

Mengontrol emosi adalah mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak (Goleman, 2003:83)

“Dua petugas segera menodongkan laras senjata, dengan kasar menyuruhku kembali ke ruangan. Aku mengangguk, tidak masalah. Pertolongan besar akan segera tiba.

Aku tidak tahu kekuatan apa yang digunakan lawan politik klienku saat ini. (NDT/2014:89)

Saat-saat yang ditunggu belum juga datang, petugas menodongkat rasis Panjang kearah Thomas dan Kadek dengan kasar. Kadek sudah melirik hendak melawan petugas, namun Thomas melarangnya. Thomas mampu mengontrol emosi dengan baik dan tepat. Bergerak pada saat yang tepat, menunggu waktu pertolongan datang.

Orang yang mempunyai pengendalian diri mempunyai kecakapan; a) mengolah dengan baik perasaan-perasaan impulsive dan emosi-emosi yang menekan mereka. b) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat. c) Berpikir dengan jernih dan tepat terfokus kendati dalam tekanan (Goleman; 2003:130-131).

Thomas berpikir membayangkan kekuatan besar sampai di mana sehingga mampu menggunakan dan melibatkan pasukan antiteror Hong Kong. Ini bukan sekadar kekuatan politik biasa, ini bukan sekadar kekuatan bisnis, tapi ini sudah jauh di atas kekuatan bisnis dan politik.

“Itu jelas langkah yang sia-sia. Dalam situasi serba tidak jelas, kabut mengambang di sekitar menutupi pemandangan, membuat siapa lawan, siapa teman tidak jelas benar, maka terlalu terbuka memperlihatkan reaksi akan menunjukkan posisi sekaligus kelemahan, membuat lawan tahu harus mengambil langkah berikutnya.” (NDT/2014:106-107).

Thomas meminta klien politiknya tidak bertindak gegabah, tindakan tanpa kehati-hatian akan membawa dampak jelek bagi diri sendiri. Dalam pertarungan yang serba abu-abu seperti ini mengontrol emosi adalah senjata yang paling ampuh. Siapa yang bertindak dengan emosi maka akan terjebak dalam lingkaran permainan lawan. Pihak lawan akan selalu memancing-mancing bagaimana kita bisa terjebak dalam permainannya. Sehingga dengan mudah mereka menjerat dan menangkap musuh-musuhnya.

Orang yang mempunyai pengendalian diri mempunyai kecakapan; a) mengolah dengan baik perasaan-perasaan impulsive dan emosi-emosi yang menekan mereka. b) Tetap teguh, tetap

positif, dan tidak goya bahkan dalam situasi yang paling berat. c) Berpikir dengan jernih dan tepat terfokus kendati dalam tekanan (Goleman; 2003:130-131).

Kontrol emosi yang baik satu-satunya jalan untuk membebaskan ketergesah-gesahan dalam memutuskan masalah. Bila control emosi kuat maka sebesar apa pun masalah yang dihadapi akan dengan mudah dan tepat diselesaikan, tetapi sebaliknya apabila tidak punya control emosi keputusan yang diambil akan berakibat kegagalan.

2). Dapat Dipercaya

Dapat dipercaya adalah orang yang selalu memenuhi janji dan menjalankan tugas yang telah diterimanya serta melaksanakan amanat yang diberikan kepada dirinya. Dapat dipercaya adalah menunjukkan kejujuran dan integritas(Goleman, 2003:128)

“Iya, aku tahu itu konsumsi percakapan antarwartawan,” aku mengangguk, “tetapi itu jelas bukan karena keberuntungan, Maryam. Itu hasil kerja keras riset yang hebat. Sebuah riset yang dilakukan hati-hati, sejak awal. *Kami tidak akan bekerja sama dengan klien tertentu jika tidak memiliki kemungkinan menang. Kau mungkin tidak akan percaya, tapi kami sama sekali tidak dibayar klien politik kami.*” (NDT/2014:163).

Maryam menatap Thomas, tidak percaya dengan apa yang baru didengar dari mulut Thomas. Thomas bercerita kalau Thomas tidak dibayar oleh klien politiknya. Thomas mengajak Maryam untuk melihat-lihat asrama yang dulu pernah ditempati waktu masih kanak-kanak. Thomaslihatkan foto-foto yang terpajang di dinding. Ada sekitar dua puluh lima foto besar yang dipajang. Satu foto untuk satu angkatan.

Thomas menunjukkan salah satu foto yang ada dirinya kepada Maryam. Maryam mendekat, memeriksa, mengangguk. “Ini kau, Thomas?” Thomas mengangguk. “Ya ampun, kau dulu sekurus ini? Dengan wajah tirus, tinggi, kau berbeda sekali dengan tampilan sekarang.” Thomas tertawa, Maryampun ikut tertawa.

Thomas bercerita bahwa kandidat kliennya adalah kakak kelas di asrama waktu masih sekolah dasar hingga sekolah menengah. “Kami melakukan riset yang mendalam, Maryam.

Kami hanya mendukung kandidat yang tidak bisa dikalahkan, membungkusnya, mengemasnya dalam komoditas politik terbaik. Itu bukan keberuntungan. Itu hasil kerja keras. Khusus untuk yang satu ini, itu jelas kebetulan menyenangkan kalau kami berasal dari satu sekolah. Membuatku lebih menyakini untuk menjual omong kosong tersebut. Aku lebih mengenalnya dari siapa pun. Fakta dia pernah bersekolah di sini lebih dari cukup sebagai jaminan kualitasnya.” Sifat yang dimiliki oleh Thomas sejalan dengan pernyataan Goleman (2003; 144) Integritas bersikap terbuka, jujur, dan konsisten—ikut mengatur orang menjadi jawara kinerja dalam bidang apa pun.

Maryam masih terdiam. Dia sedang mengunya fakta menakjubkan di hadapannya. Dia seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihat dan cerita yang baru saja melintas ditelinganya. Calon kandidat gubernur yang baik, konsultan politik yang tidak dibayar. Ya, calon gubernur yang berkualitas ingin menegakkan hukum di negeri ini dan konsultan politik y“*Itu jelas langkah yang sia-sia. Dalam situasi serba tidak jelas, kabut mengambang di sekitar menutupi pemandangan, membuat siapa lawan, siapa teman tidak jelas benar, maka terlalu terbuka memperlihatkan reaksi akan menunjukkan posisi sekaligus kelemahan, membuat lawan tahu harus mengambil langkah berikutnya.*” (NDT/2014:106-107).

Thomas meminta klien politiknya tidak bertindak gegabah, tindakan tanpa kehati-hatian akan membawa dampak jelek bagi diri sendiri. Dalam pertarungan yang serba abu-abu seperti ini mengontrol emosi adalah senjata yang paling ampuh. Siapa yang bertindak dengan emosi maka akan terjebak dalam lingkaran permainan lawan. Pihak lawan akan selalu memancing-mancing bagaimana kita bisa terjebak dalam permainannya. Sehingga dengan mudah mereka menjerat dan menangkap musuh-musuhnya.

Orang yang mempunyai pengendalian diri mempunyai kecakan; a) mengola dengan bai perasaan-perasaan impulsive dan emosi-emosi yang menekan mereka. b) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goya bahkan dalam situasi yang paling berat. c) Berpikir dengan jernih dan tepat terfokus kendati dalam tekanan (Goleman; 2003:130-131).

Kontrol emosi yang baik satu-satunya jalan untuk membebaskan ketergesah-gesahan dalam memutuskan masalah. Bila control emosi kuat maka sebesar apa pun masalah yang

dihadapi akan dengan mudah dan tepat diselesaikan, tetapi sebaliknya apabila tidak punya control emosi keputusan yang diambil akan berakibat kegagalan.

ang tidak minta bayaran.

3). Inovasi

Inovasi adalah bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini (Goleman, 2003:128)

“Aku diam sejenak, berusaha lebih terkendali menjelaskan, “ya, itu benar, Maryam. Akulah sasaran tembak mereka. Ada yang merencanakan semua kejadian. Mereka tidak main-main. Mereka memiliki agenda lebih serius, lebih penting dari sekadar memenjarakan seorang konsultan politik bersama teman-temannya. Ini manuver raksasa.” (NDT/2014:80-81).

Penyergapan di kapal pesiar secara tiba-tiba mengejutkan semua awak penumpang. Ini semua jebakan, Jebakan serius dan mematikan. Target mereka yang menjebak jelas, sekali pukul, satu bidak tumbang, berhasil diamankan. Lantas siapa? Apa mau mereka? Apa tujuan mereka? Tujuan mereka jelas, menangkap Thomas. Tidak perduli dibalik kapal itu ada Maryam, Kadek atau pun Opa. Sasaran mereka hanyalah Thomas.

Hal ini dilakukan supaya Thomas tidak bisa datang di konvensi partai politik terbesar dibuka di Denpasar, besok pagi. Klien politik terpenting Thomas adalah kandidat paling kuat, paling diperhitungkan sebagai calon persiden partai politik tersebut. Dia jujur, memiliki integritas teruji, dan jelas memiliki visi berlawanan dengan banyak *status quo*. Klien Thomas sudah menguasai peserta konvensi. Lawan politik klien politik Thomas bingung. Mereka memutuskan untuk bermain kotor, dimulai dari menjatuhkan bidak-bidak. Hal ini digambarkan dalam novel (Laye, 2014:81) Bayangkan desain besarnya, Maryam. Bukankah tadi pagi aku menjelaskan tentang persekongkolan puluhan senator dipimpin Brutus, lantas menusuk Julius Caesar, orang paling berkuasa pada zaman itu, hingga mati kehabisan darah? Kami sudah menguasai dua pertiga peserta konvensi. Lawan politik klien kami panik. Mereka memutuskan untuk bermain kotor, dimulai dari menjatuhkan bidak-bidak.

“Kau mendapatkan data dari internal partai? Ini brilian, Meg.” Aku menatap Meggie penuh penghargaan, meraih dua bundel kertas paling atas dari tumpukan tersebut, dan membaca halaman depannya.” (NDT/2014:171).

Thomas menyuru Maggie salah satu karyawan perusahaannya untuk menggunakan semua akses internet perusahaan untuk mencari data. Thomas memberi keleluasaan kepada karyawannya untuk mengembangkan kemampuannya dalam melacak data lawan politiknya, karena Thomas tidak mau memunuh kreativitas karyawannya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Teresa Amabile, seorang psikolog di Harvard Business School menjelaskan empat “pembunuh kreativitas” yang masing-masing menyebabkan sempitnya perkembangan kreatifitas, juga diambilnya keputusan untuk menempuh risiko.

a) pengawasan yang ketat, b) evaluasi terlalu dini, c) pengendalian berlebihan, d) tenggang waktu yang tidak dapat ditawar...(Goleman, 2003: 163-164).

“Kami sudah mengelolah lebih dari satu juta informasi dari internet, Thom. Ini analisis data yang amat menarik.” Kris menjawab semangat. Cahaya muka Kris selalu berubah lebih baik saat menjelaskan. Dia selalu antusias jika sudah bicara pekerjaan. Menyuruh Kris lembur mudah saja, karena dia sebenarnya sukarela berada di ruangan kerjanya, menghabiskan berjam-jam bersama bunyi desing belasan server data dan layar komputer paling canggih. Semua mainan canggih dan mahal ada disekelilingnya.

c. Empati

Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada bagian empati ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: mengenal orang lain, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman.

1). Menenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenal emosi orang lain. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Menenal emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengenali bagaimana perasaan orang lain

“Tidak juga.” Gadis itu menggeleng, nada suaranya sedikit ketus. Dia merapikan ujung poni rambutnya. “Mereka sengaja mengirimku karena semua orang tahu Anda

suka mengolok-olok wartawan sepertiku saat wawancara. Jika diwawancara oleh wartawan senior, apalagi jika itu laki-laki Anda lebih tertutup, menjawab pendek-pendek, bahkan tidak mau berkomentar. Jadi mereka memutuskan mengirimku, berharap Anda akan lebih terbuka, lebih banyak menjawab pertanyaan, dan selalu merasa dominan, superior, senang sekali menunjukkan lebih tahu, lebih pintar, meskipun harga yang harus kuterima adalah olok-olok, dianggap bodoh.” (NDT/2014:51).

Thomas tahu bagaimana perasaan Maryam, hanya karena ditugaskan oleh atasannya untuk mewawancarai dirinya Maryam harus mengejar-ngejar jadwal superpadatnya. Maryam harus ke Singapura, lantas Ke Hong Kong, pindah lagi ke Makau, dan sekarang kembali menuju Hong Kong. Maryam bukanlah wartawan senior tapi wartawan yang ditugasi untuk mewawancarai Thomas.

Thomas memahami akan kemauan keras Maryam sebagai wartawan junior untuk mewawancarai dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2002: 136) mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan. Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka.

“Aku akan ikut denganmu, Thomas, aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak. Aku memiliki cukup koneksi dan kenalan. Beri aku perintah, aku akan mengerjakannya dengan baik, sama seperti yang dilakukan Maggie, stafmu. Aku tidak mau hanya bersembunyi di sebuah tempat, menunggu semua selesai dan berharap baik-baik saja,” Maryam menatapku, berkata serius.” (NDT/2014:144-145).

Maryam ingin selalu mengikuti Thomas, pertualangan mencari berita yang sedang diburuhnya. Thomas melarang, khawatir dengan keselamatan Maryam, karena Thomas sekarang lagi diburu oleh lawan-lawan politiknya. Kekawatiran Thomas cukup beralasan, mengingat Thomas menjadi sasaran utama bagi musuh-musuh politiknya. Sasaran tembak bisa-bisa mengara kepada Maryam baik disengaja maupun tidak sengaja sehingga Thomas memutuskan supaya Maryam bersembunyi untuk sementara waktu.

Maryam menolak untuk bersembunyi, dia akan ikut thomas untuk mencari berita politik. Tugas yang telah diberikan atasanya. Risiko apa pun akan ia terima. Maryam berjanji tidak akan mudah panic lagi, tidak akan teriak-teriak, bahkan kalau perlu harus terpaksa bergelantungan di belalai *crane*, ditembaki. Dia akan tenang, berpikir cepat, belajar dari apa yang pernah terjadi. Kejadian di Hong Kong adalah pengalaman berharga.

Melihat keseriusan dan kesungguhan Maryam untuk bersamanya, demi mendapatkan berita yang spektakuler, sehingga tidak lagi mempertimbangkan keselamatan dirinya. Thomaspun mengizinkan Maryam ikut bersamanya. Karena Maryam adalah wartawan yang sejak awal wawancara sudah terlihat mempunyai keberanian dan dedikasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2003:220) orang yang mampu mengenali emosi orang lain mempunyai kecakapan a) memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik, b) orang menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, c) membantuberdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

2). Mengembangkan Orang Lain

Mengembangkan orang lain adalah mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka (Goleman, 2003:219) Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Inti dalam pelatihan dan pengembangan adalah konseling. Pelatihan yang didasarkan pada niat mengembangkan orang lain merupakan kecakapan yang sangat penting untuk dimiliki oleh pemimpin atau ketua kelompok. Dengan dorongan, motivasi dan pelatihan dimungkinkan dapat mengembangkan dirinya.

Menurut Goleman (2003:235) efektivitas konseling bertumpuh pada empati serta kemampuan merumuskan perhatian kepada perasaan kita sendiri dan berbagai perasaan tersebut dengan orang lain.

“....Menatap wajahnya yang tulus saat bicara, bahkan berkaca-kaca ketika tiba dikalimat yang penuh semangat, terharu dan antusias menjelaskannya karena begitu kuat menggigit cita-cita itu. *Aku memutuskan akan berada di belakangnya, menjadi orang pertama yang akan menjadikan semua itu nyata. Aku menawarkan bantuan politik sebagai konsultan strategi.* Dia tertawa riang, menerimanya dengan senang hati. *Kami segera membentuk tim.* Beliau tidak mengambil kesempatan periode kedua sebagai gubernur ibu kota agar bisa fokus menjalankan kampanye besar itu.” (NDT/2014:116)

Teman Thomas di pesawat dalam perjalanan Jakarta—London, yang sedang menjabat sebagai seorang gubenur berceritan panjang lebar tentang dirinya sebagai seorang pemimpin tidak puas dalam menjalankan kepemimpinannya, kerana lemahnya penegakan hukum. Penegakan hukum adalah penentu dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, penegakan hukum adalah syarat mutlak dalam memperbaiki negara. Hukum adalah simbol kemajuan negara. Negara menjadi rusak dan hancur kanera tidak adanya penegakan hukum. Para pejabat banyak yang korupsi kerana kelemahan hukum, para hakim banyak yang bermain mata dengan pencuri kerana lemahnya hukum, polisi melakukan pungli kerana lemahnya hukum, sampai di mana-mana terjadi tawuran kerana lemahnya hukum. Maka penegakan hukumlah salah satunya syarat untuk memajukan negara dan memakmurkan masyarakat.

Seorang wali kota atau pun gubernur tidak bisa melakukan semua itu, seorang gubernur tidak punya wewenang untuk melakukan itu. Presidenlah yang bisa melakukan semua itu. Presidenlah yang mempunyai kewenangan semua itu. Presidenlah pemilik komando tertinggi dalam jihad mulia menegakkan hukum. Mengacu pada konstitusi, Presidenlah pendekar paling sakti, paling berkuasa, dan paling menentukan kea rah mana hukum akan dijalankan. Ribuan polisi korup, presiden berwenang penuh mengurusnya.

Mengganti seluruh pucuk pimpinan kepolisian itu mudah, sepanjang ada niat dan berani. Ribuan hakim berkhianat atas amanah yang diberikan, juga mudah, mereka ada di bawa rantai komando presiden. Presiden bisa memimpin perang besar-besaran terhadap orang-orang yang bukan saja melanggar hukum tapi sedang menghina hukum negeri ini.

Thomas mencerna seluruh kalimatnya, Thomas ingin mewujudkan impian temannya meanjadi nyata. Impian menjadi presiden, impian untuk menegakkan hukum di negeri ini. Thomas menawarkan bantuan politik sebagai konsultan strategi. menjadi orang yang berada dibelakangnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2003:219) mengembangkan orang lain adalah mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.

Temannya tertawa riang, menerimanya dengan senang hati atas tawaran Thomas. Segera Thomas menyusun strategi memengi pemilihan presiden partai dan melangka untuk menuju kekursi presiden partai.

“Tahun berikutnya aku menyarankan panitia agar mengundangmu, Faisal. Mereka akan mendengarkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalaman politik lebih luas, yang lebih baik dan lebih pantas dipuji dibanding aku.” Aku menjabat tangannya erat-erat, berterima kasih atas kehadirannya. *“Kau jangan bergurau, Thomas.” “Aku tidak bergurau. Aku bahkan telah merekomendasikanmu hadir di sesi diskusi terbatas bulan depan,” aku berkata sungguh-sungguh sambil menatap sekelilingku.*” (NDT/2014:131)

Faisal pengamat politik terkenal menyambut kedatangan Thomas yang baru saja mendarat di tribun bandara dengan melontakan pujian kepada Thomas, yang baru saja menyampaikan diskusi di Hong Kong dan mendapatkan pujia dari para peserta diskusi yang bertema mengembangkan isu pendidikan dalam demokrasi.

Thomas menjabat tangan Faisal dengan erat dan akan mengusulkan pada panitia supaya mengundangnya untuk menjadi pemateri sesi diskusi. Faisal menganggapnya bahwa Thomas menlontarkan kalimat itu hanya gurauan. Thomas menginginkan itu terjadi, memberi kesempatan kepada teman lebih berkembang dan meningkatkan kemampuan dan

popularitasnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Goleman (2003:43) mengembangkan orang lain, mengindra orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.

Thomas menyuru Meggie untuk menghubungi Faisal dan memberikan undangan milik Thomas untuk menghadiri diskusi pendek politik di Hong Kong bulan depan. Membelikan tiket dan akomodasi yang layak. Menghubungi panitia acara dan memberi tahu bahwa dirinya akan digantikan salah satu pengamat politik yang dihormati di Jakarta.

3). Mengatasi Keragaman

Menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Mengatasi keragaman adalah menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2003:43)

“Pekerjaan kedua, kauhubungi segera wartawan dan redaktur media massa besar. Bilang kita punya press release penting tentang pembukaan konvensi partai besok. Kumpulkan mereka di salah satu restoran atau kafe tiga jam lagi, pukul 15.00. Aku akan segera tiba di Jakarta dua jam lagi, langsung bergabung ke tempatmu mengumpulkan mereka.” (NDT/2014:121).

Perang opini sudah dimulai, siapa yang banyak menguasai akses untuk mengeluarkan opininya adalah yang akan memenangkan peperangan. Lawan politik akan menggunakan banyak cara untuk mengalahkan Klien Thomas. Cara yang kotor pun akan digunakan. Mereka dengan mudah menyuap para pejabat, media massa untuk meningkatkan pamor mereka. Menendang lawan-lawan mereka. Dalam hal ini Thomas tidak sependapat. Thomas tidak mau menggunakan cara kotor pula untuk menumbangkan musuhnya Thomas menggunakan cara lain. Yang lebih elegan dan jitu.

Thomas ingin dekat dengan mereka, Thomas ingin memiliki mereka dengan cara yang baik untuk memenangkan hati mereka, sehingga bisa memenangi pemilihan presiden. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2003:255) kita harus bisa menangkap keunikan-keunikan yang ada pada masyarakat setempat kalau kita ingin berhasil dalam mempengaruhi mereka. Membentuk tim yang kuat dan mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan yang ada kan menimbulkan kekuatan yang besar.

Untuk mengambil hati orang-orang yang dianggap bisa menjadi sumber dan senjata dalam perang opini, Thomas memberikan apa yang menjadi kesukaan mereka. Memberi apa yang menjadi kesukaan anak-anak mereka. Memberi apa yang menjadi kegemaran keluarga mereka. Harga yang tidak seberapa akan lebih melekat dan terkesan bagi mereka, karena dia mendapatkan apa yang dia suka, apa yang dia inginkan.

“Aku mengangkat kepala demi mendengar ujung kalimatnya. Dia menyebut namaku? Bukankah aku amat mengenal cara dia menyebut namaku? Intonasi suara itu? Dan lihatlah, duduk persis di hadapanku, tertawa lebar, Rudi Sang Boxer, rekan petarung di klub setahun lalu, sedang menatapku sambil menggelengkan kepala.”
(NDT/2014:209)

Sejak komandan kompleks Brimob ini diserahtugaskan kepada orang baru, tidak ada lagi yang bisa menyumpal penugus di sini, kata orang yang ada di sel sebelah. Entah siapa orang itu, dia berhasil membuat seluruh petugas gentar untuk berbuat curang. Dan itu jelas menyebarkan, membuat susah penghuni seluruh penjara, tidak ada lagi kesempatan untuk pergi satu-dua hari keluar mengurus bisnis, atau benar-benar kabur.

Thomas hendak bertanya lebih detail, kalimatnya tertahan oleh debam pintu lorong yang dibuka. Enam petugas berderap masuk, membawa senjata. Tanpa bertanya meraka memasang brogol tangan dan kaki Thomas. Mendorong kasar agar melangkah menuju pintu. Thomas salah memilih orang yang akan disuapnya.

Lima menit menunggu, pintu ruangan akhirnya terbuka. Seseorang melangkah masuk. Thomas menduka mereka hendak mengintrogasinya terlebih dahulu sebelum membuangnya ke ruang isolasi, menanyakan maksud soal tawaran suap atau entahlah. Orang itu menarik kursi, duduk disebelah Thomas.

Thomas terkejut ternyata komandan sel adalah Rudi, Polisi yang dipindah tugasnya karena melawan atasannya dan memilih mengikuti hati nuraninya menyelamatkan Thomas. Polisi petarung tangguh, yang sekarang menjadi komandan yang membuat gentar seluruh penghuni kompleks. Ini kesempatan baik bagi Thomas untuk meloloskan diri dari tahanan.

Rudi teman petarung adalah polisi yang bersih. Thomas yakin temannya akan bersedia memberi batuan tanpa imbalan, karena Rudi tahu bahwa Thomas adalah musuh polisi-polisi jahan, lawan para mafia hukum.

Thomas memanfaatkan Rudi sebagai teman petarungnya untuk membantu keluar dari penjara yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan salah satu semboyan di Harvard Business School belakangan ini adalah “sukses diraih melalui orang lain yang berbeda dari kita.” Ada kekuatan dibalik perbedaan, dan ini menjadikan kemampuan memanfaatkan keragaman sebagai kecakapan yang makin penting (Goleman; 2003:254).

Thomas kabur dari sel dengan memberi obat sakit perut kepada penghuni sel dan sedikit bantuan dari temannya, Rudi. Thomas melanjutkan petualangan lagi untuk mengejar para bedebah yang berkeliaran di muka bumi ini.

d. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah Kepintaran dalam mengubah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain (Goleman, 2003;43).

E.L. Thorndike, ahli psikologi terkemuka dalam artikelnya di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan “sosial” – kemampuan untuk memahami orang lain dan “bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia” (Goleman, 2002: 56).

Poin keterampilan sosial ini terbagi menjadi dua, yaitu mempengaruhi orang lain dan manajemen konflik.

1). Mempengaruhi Orang Lain

Pengaruh adalah kemampuan seseorang yang memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan sendiri. Paul Ekman menggunakan istilah *tatakrama tampilan*

untuk konsesus sosial mengenai perasaan-perasaan mana saja yang dapat diperlihatkan secara wajar pada saat yang tepat. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat (Goleman; 2002:159)

“Jika politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam menyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit, kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak. Butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli orang banyak.” (NDT/2014:28).

Kalau moralitas menjadi penentu seorang menjadi pemimpin, maka tidak ada pemimpin di dunia ini terjebak dalam asusilo, tidak ada pemimpin yang terjebak dalam kasus korupsi, tidak ada pemimpin yang menindas kaum lemah. Thomas memberikan contoh-contoh pemimpin dunia. Kemampuan Thomas dalam mempengaruhi orang sejalan dengan pernyataan Goleman (2003:279) Kemampuan persuasi akan menjadi sangat diperlukan dan penting untuk menarik simpati orang lain, kepiawaian dalam menyampaikan argumentasi dan contoh-contoh yang menarik akan menjadi bumbu dalam persuasi. Tidak sedikit justru keinginan seseorang yang bermaksud mempengaruhi orang lain justru malah sebaliknya, kerana kurangnya kemampuan persuasi yang dimiliki.

Bukan berarti moralitas adalah fatamorgana indah, tidak, tapi moralitas adalah salah satu omong kosong yang bisa dijual dalam bisnis politik. Temukan rumusnya dengan tepat, temukan resepnya dengan pas, maka itu bisa senjata yang efektif memenangi sebuah kompetisi politik. Peserta diskusi dibuat bingung dan berpikir, kenyataan membuktikan bahwa orang-orang yang bermoral tinggi kalah di kompetisi politik. Justru orang-orang yang tidak bermoralnya yang selalu unggul dalam kompetisi politik. Kalau itu ada, bisa dihitung dengan jari.

“Apakah suara terbanyak adalah suara Tuhan? Omong kosong. Berani sekali manusia mengklaim sepihak, fait accompli suara Tuhan. Coba kaubayangkan sebuah kota yang dipenuhi pemabuk, pepadat, mereka mayoritas, maka saat undang-undang

tentang peredaran minuman keras dan ganja disahkan melalui referendum warga kota, otomatis menang sudah mereka....” (NDT/2014:55-56).

Suara rakyat adalah suara Tuhan. Suara terbanyak adalah suara Tuhan.

Slogan ini sering dimunculkan dalam setiap momen-momen tertentu, terutama momen musyawarah. Thomas menentang keras slogan itu. Tidak benar suara rakyat adalah suara Tuhan, tidak tepat suara terbanyak adalah suara Tuhan.

Apakah suara terbanyak suara Tuhan? Omong kosong. Berani sekali manusia mengklaim sepihak, *Fait accompli* suara Tuhan. Coba bayangkan sebuah kota yang dipenuhi pemabuk, pemadat, mereka mayoritas, maka saat undang-undang peredaran minuman keras dan ganja disahkan melalui referendum warga kota, otomatis menang sudah mereka. Bebas menjual minuman keras dimana-mana, mabuk-mabukan di mana pun. Apakah ini suara Tuhan. Ataupun ini yang dikutuk Tuhan.

Thomas tidak sependapat kalau suara rakyat adalah suara Tuhan. Karena Tuhan tidak akan menghendaki kemaksiatan, Tuhan tidak akan menindas rakyat-rakyat kecil. Tidak semua suara terbanyak adalah suara yang benar. Kemampuan Thomas dalam persuasi sejalan dengan pernyataan Goleman (2003:43) Keterampilan sosial adalah Kepintaran dalam mengubah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Tidak ada demokrasi bagi orang bodoh. Karena orang-orang bodoh akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan. Orang-orang bodoh akan dibuat tameng bagi orang-orang yang tidak bermoral. Orang-orang bodoh akan diadu domba oleh orang-orang yang haus kekuasaan. Tidak berarti demokrasi harus dihapus. Tidak berarti negara tidak boleh berdemokrasi. Tetapi demokrasi hanya cocok bagi orang-orang yang bermoral dan ber Tuhan.

2). Manajemen kompleks

Manajemen kompleks adalah kemampuan dalam bernegosiasi dan pemecahan pendapat. Salah satu bakat yang terdapat pada mereka yang terampil dalam menyelesaikan konflik adalah mendeteksi masalah sedini mungkin dan mengambil langkah untuk memenangkan mereka yang terlibat. Seseorang yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menyelesaikan masalah dan memecahkan pendapat yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

“Tidak, Bapak Presiden. Aku tidak akan bersembunyi,” aku menjawab tegas, menggeleng. *”Aku justru akan tampil di arena. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Notifikasi Interpol butuh waktu. Mereka harus mengolah lokasi kejadian, melakukan pemeriksaan forensic atas alat bukti, mengonfirmasi banyak hal sebelum merilis foto buronan, setidaknya 48 jam. Itu berarti hari Minggu siang. Itu pun jika kepolisian Hong kong merasa perlu meminta bantuan. Jika jebakan tadi pagi dilakukan terbatas, dan penugasan pasukan khusus antiteror di luar prosedur resmi, aku yakin mereka memilih mengurus kasus ini diam-diam.”* (NDT/2014:108).

Thomas akan tampil untuk mengadakan perlawanan. Klien politik Thomas tidak mengendaki itu terjadi, karena Thomas saat ini menjadi buronan Interpol kepolisian Hong Kong dengan tuduhan kasus mengedar heroin dan memiliki beberapa pucuk senjata api.

Klien politik Thomas menghendaki supaya Thomas bersembunyi dari kejaran Interpol, karena Thomas adalah salah satu sasaran tembak bagi lawan-lawan politiknya. Istri dan anak-anak klien Thomas sudah merelakan apa pun yang terjadi sejak klien politik Thomas memilih jalan politik belasan tahun lalu. Klien politik tidak ingin anak muda yang cermelang bisa jadi apa saja, memilih masa depan apa pun yang diinginkan tanpa membahayakan diri sendiri. Tomas memilih bertarung menghadapi mereka.

Perdebatan antara konsultan politik dengan klien politiknya sangat panjang. Sang klien tidak mau mengorbankan nyawa rekan kerjanya, konsultan politiknya orang yang paling dipercaya hanya demi memenangkan konvensi partai bahkan demi kursi persiden sekalipun. Omaong kosong semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang pernah dicita-citakan, yang

didengung-dengungkan dalam banyak kampanye jika harus membahayakan orang-orang disekitar.

Thomas menjelaskan tentang risiko yang akan dihadapi. Memang besar risikonya, bahkan nyawa sebagai taruhannya. Namun kalau tidak melawan kerugian akan lebih besar, mafia hukum akan makin meraja lelah. Maka resiko apa pun harus dihadapi. Klien politik Thomas menyadari penjelasan Thomas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2003: 288) salah satu bakat yang terdapat pada mereka yang terampil dalam menyelesaikan konflik adalah mendeteksi masalah sedini mungkin dan mengambil langkah untuk memenangkan mereka yang terlibat. seperti kata Loehr, seni mendengarkan dan merempati sangatlah penting: Begitu banker investasi memahami sudut pandang sang peneliti, ia bersedia menyesuaikan diri – maka konflik berakhir.

“Aku sebenarnya mengundang kalian datang untuk membicarakan kemungkinan itu, kalian memiliki kuping yang lebih peka, memiliki banyak narasumber yang tidak diketahui masyarakat luas, kalian fleksibel dan netral bergaul dengan banyak pihak.” (NDT/2014:138)

Thomas mengundang wartawan-wartawan senior. Pemimpin redaktur surat kabar terkemuka, dan pengamat politik untuk membahas kemungkinan-kemungkinan yang dialami oleh klien politiknya. Tidak ada satu pun penyidik di kepolisian yang pernah mengonfirmasi sedang menyelidiki kasus tersebut. Tidak ada kabar beritanya. Apa mereka bilang korupsi? Korupsi mega proyek *tunner* raksasa ibu kota? Omong kosong. Tidak pernah terdengar korupsi diproyek itu.

Thomas menceritakan bahwa dua jam yang lalu, saat berbicara lewat pesawat telepon dengan Thomas., klien politiknya mencemaskan ada eskalasi besar-besaran dalam konvensi partai besuk. Entah siapa yang melakukannya, apa tujuannya. Klien Thomas menyakini ada yang menggelar operasi kilat, melakukan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2003:386) Orang yang mampu manajemen konflik mempunyai kecakapan: a) menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik, b) mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi, c) mengajukan debat dan diskusi secara terbuka, d) mengantar kesolusi menang-menang.

2. Cara Pengarang Menampilkan Kecerdasan Emosional Tokoh Utama

Seorang pengarang dalam menggambarkan tokoh cerita berbeda-beda, dalam penggambaran watak atau karakter, dengan watak inilah sebuah cerita akan menjadi hidup, mudah ditonton dan dimengerti isi ceritanya. Metode-metode yang digunakan pengarang adalah metode analitik, metode dramatik, dan metode kontekstual. Tetapi sering juga pengarang menggunakan lebih dari satu metode. Dalam penelitian ini penulis mengangkat dua metode metode analitik dan metode dramatik.

a. Langsung (Analitik)

Menurut Husdon (1963:146-147). Metode analitik atau metode langsung. Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Cara yang mekanis ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dilarang untuk membentuk gambaran tentang si tokoh Sudjiman (dalam Suharto, 2013: 50-51).

1). Berani

“...Akses dan koneksi level apa yang mereka miliki hingga bisa menyuruh pasukan antiteror Hong Kong menyergap kapal pesiar, lengkap bersama barang bukti dan tuduhan serius. *Tapi mereka akan segera tahu, aku bukanlah sekadar konsultan politik kemarin sore yang bisa ditakut-takuti. Mereka telah memilih lawan tanggu.*” (NDT/2014:89).

Thomas sangat berani dalam menghadapi musuh-musuhnya, perhitungan matang dan kemampuan bertarungnya sebagai petinju membuat kematangan dalam dirinya. Dengan keberanian dan kecermatan dalam mengkukulasi keadaan membuat dia berhasil

meloloskan diri dari ruang interogasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2003: 111) Mereka yang memiliki efektivitas diri dengan senang hati menyongsong tantangan: sedangkan mereka yang peragu mencoba pun tidak berani, tidak peduli berapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya.

Tiga petugas yang memegang senjata berseru. Mereka menoleh ke arah dinding yang somplak, membuat lubang besar. Itu waktu yang amat berharga. Detik yang tidak ternilai. Demi melihat tiga petugas lengah, Kadek berdiri cepat. Tangannya bergerak gesit. Dia memukul leher salah satu petugas, jatuh.

Thomas loncat, mengurus dua petugas lain. Tinju Thomas menghantam dagu salah satu dari mereka. Dan segera menyusul menghantam pelipis yang satunya lagi. Petugas ketiga terjatuh sambil tidak sengaja menarik pelatuk senjata otomatis, membuat peluru mengukir langit-langit ruangan. Suara rentetan senapan otomatis yang memekakkan telinga bercampur dengan kepulan debu baru berhenti sesaat setelah tergeletak pingsan.

2). Pandai

“Theo adalah teman dekatku saat menyelesaikan gelar master bisnis di salah satu sekolah bisnis ternama Amerika. Kami bersama-sama menyewa flat dekat kampus. *Aku tidak hanya berhasil menyelesaikan gelar master bisnis, tapi juga gelas master politik.*” (NDT/2014:32).

Bukan main Thomat. Baru tadi pagi aku membaca berita tentang konferensi politik itu di portal surat kabar *online* dunia *Herald Tribune*. Mereka memuji partisipasi beberapa pembicara dalam mengembangkan isu pendidikan demokrasi, salah satunya memujimu. Sekarang kamu sudah ada di Jakarta.

Di samping pandai sebagai narasumber di dalam sesi-sesi diskusi, Thomas juga mempunyai kepandaian dalam menggunakan strategi dalam memenangkan klain-kainnya. Kecakapan dan kecerdasan Thomas membuat rekan-rekannya mengagumi dan memujinya.

b. Tidak Langsung (Dramatik)

Metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narrator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Tidak dilarang untuk yang mekanis ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dilarang untuk membentuk gambaran tentang si tokoh Sudjiman (dalam Suharto, 2013:51).

1). Berani

“Astaga, Thomas, kau membahayakan diri sendiri. *Kau justru melangkah dengan sukarela ke sekumpulan buaya ganas.* Kau dengan aku, Thomas, aku tidak mencemaskan diriku. Itu sudah risiko,” (NDT/2014:108).

Thomas akan tampil untuk mengadakan perlawanan. Klien politiknya tidak mengendaki itu terjadi, karena Thomas saat ini menjadi buronan Interpol kepolisian Hong Kong dengan tuduhan kasus mengedar heroin dan memiliki beberapa pucuk senjata api. Keberanian Thomas untuk menhadapi risiko sejalan dengan pernyataan Goleman (2003: 160) “...keberanian mengambil risiko dan semangat untuk melahirkan gagasan-gagasan dan inovasi merupakan bahan bakar untuk mengobarkan semangat *entrepreneur*.”

Klain politik Thomas menghendaki supaya Thomas bersembunyi dari kejaran Interpol, karena Thomas adalah salah satu sasaran tembak bagi lawan-lawan politiknya. Istri dan anak-anak klien Thomas sudah merelakan apa pun yang terjadi sejak klien politik Thomas memilih jalan politik belasan tahun lalu. Klien politik tidak ingin anak muda yang cermelang bisa jadi apa saja, memilih masa depan apa pun yang diinginkan tanpa membahayakan diri sendiri. Tomas memilih bertarung menghadapi mereka.

2). Pandai

“Bukan main, Thomas. Baru tadi pagi aku membaca berita tentang konferensi politik itu di portal surat kabar *online* dunia *Herald Tribune*. Mereka memuji partisipasi beberapa pembicara dalam mengembangkan isu pendidikan demokrasi, salah satunya memujimu. Sekarang kau sudah di Jakarta” (NDT/2014:131).

Itu suara Faisal, salah seorang pengamat politik yang rajin memberikan pendapat di acara televisi, sekaligus penulis kolom tetap berbagai media.

“Tahun berikutnya Thomas menyarankan panitia agar mengundang Faisol. Mereka akan mendengarkan pembicara dengan dengan pengetahuan dan pengalaman politik lebih luas, yang lebih baik dan lebih pantas dipuji dibandingkan dirinya.” Thomas menjabat tangannya erat-erat, berterimakasih atas kehadirannya.

3. Konstruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” Karya Tere Liye

Konstruksi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah sebuah usaha untuk menyusun suatu pola tersendiri atau menyusun pola yang telah terbentuk. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memperlihatkan beberapa pola. Pola-pola yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah sebagai berikut:

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menceritakan tentang mafia hukum di negara ini. Tere Liye sebagai pengarang mengedepankan masalah penegakan hukum sebagai media untuk mengkritik para pemimpin dan elite politik. Tere Liye ingin memberitahu kepada masyarakat, bahwa pelanggaran hukum di Indonesia sudah demikian parah. Penegakan hukum di Indonesia harus segera dijalankan, kalau tidak ingin negeri ini menjadi hancur atau menjadi negeri para bedebah. Penegakan hukum adalah tema utama novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

Keinginan untuk mengubah hukum tersebut digambarkan dengan cara menampilkan pertarungan antara mafia hukum yang dikuasai oleh seorang pengusaha besar yang sudah

menguasai beberapa faksi dengan seorang kandidat presiden yang akan memperbaiki penegakan hukum. Semua data yang terjaring dalam penelitian ini menggambarkan akibat buruk mental-mental pejabat yang dikuasai oleh mafia hukum. Salah satu data yang menggambarkan hal tersebut adalah *“Jelas sekali dia merekayasa semuanya. Penangkapan klien politikmu, kejadian di Hong Kong. Bedebah itu dan bedebah-bedebah lainnya dalang semua kejadian ini. Kau benar, Thomas, ini semua melibatkan mafia hukum. Mereka ada di mana-mana, dan orang itu boleh jadi ketua mafianya,” Maryam masih mengomel dari sel sebelahku.*” (NDT/2014:204). Data ini menggambarkan bagaimana berkuasanya seorang mafia hukum terhadap peraturan dan hukum-hukum yang ada.

Tere Laye melalui Novelnya *Negeri di Ujung Tanduk* Menggambarkan seorang pemimpin yang mempunyai keinginan baik terhadap kemakmuran masyarakat dan negara yang harus diawali dari menegakan hukum yang selama ini tidak berfungsi untuk para pelanggar-pelanggar hukum. Seperti data berikut *“Kau tahu, Thomas, masalah terbesar bangsa kita adalah: Penegakan hukum. Hanya itu. Sesederhana itu.”* Beliau berbaik hati menjelaskan prinsip yang diyakininya, ditinggikan 40.000 kaki, di atas hamparan awan putih. *“Kita tidak hanya berbicara soal hukum dalam artian sempit, seperti menangkap orang-orang jahat. Melainkan hukum secara luas, yang mengunci system agar berjalan lebih baik, membuat semua orang merasa nyaman dan aman. Jika hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya.*” (NDT, 2014:13).

Tere Liye menggunakan tokoh utama anak muda yang pandai, berani dan pernah mengalami kekejaman dari mafia hukum. untuk menyampaikan gagasannya tentang penegakan hukum yang perlu diperbarui. Digambarkan tokoh utama dengan berani melawan mafia hukum dengan berbagai cara dan berani menghadapi risiko apa pun. Menyuruh karyawannya untuk mencari data musuh-musuhnya dan database perbuatan atau pelanggaran yang pernah dilakukan masa lalu. Ketika tokoh utama berteman dengan anggota partainya,

tokoh utama meminta untuk merapatkan barisan dan bersama-sama melawan mereka. Menyerahkan database kepada KPK dari anggota DPR yang melakukan korupsi. Menyerahkan Om Lien pamanya yang punya banyak bukti kepada KPK sebagai saksi kunci mafia hukum.

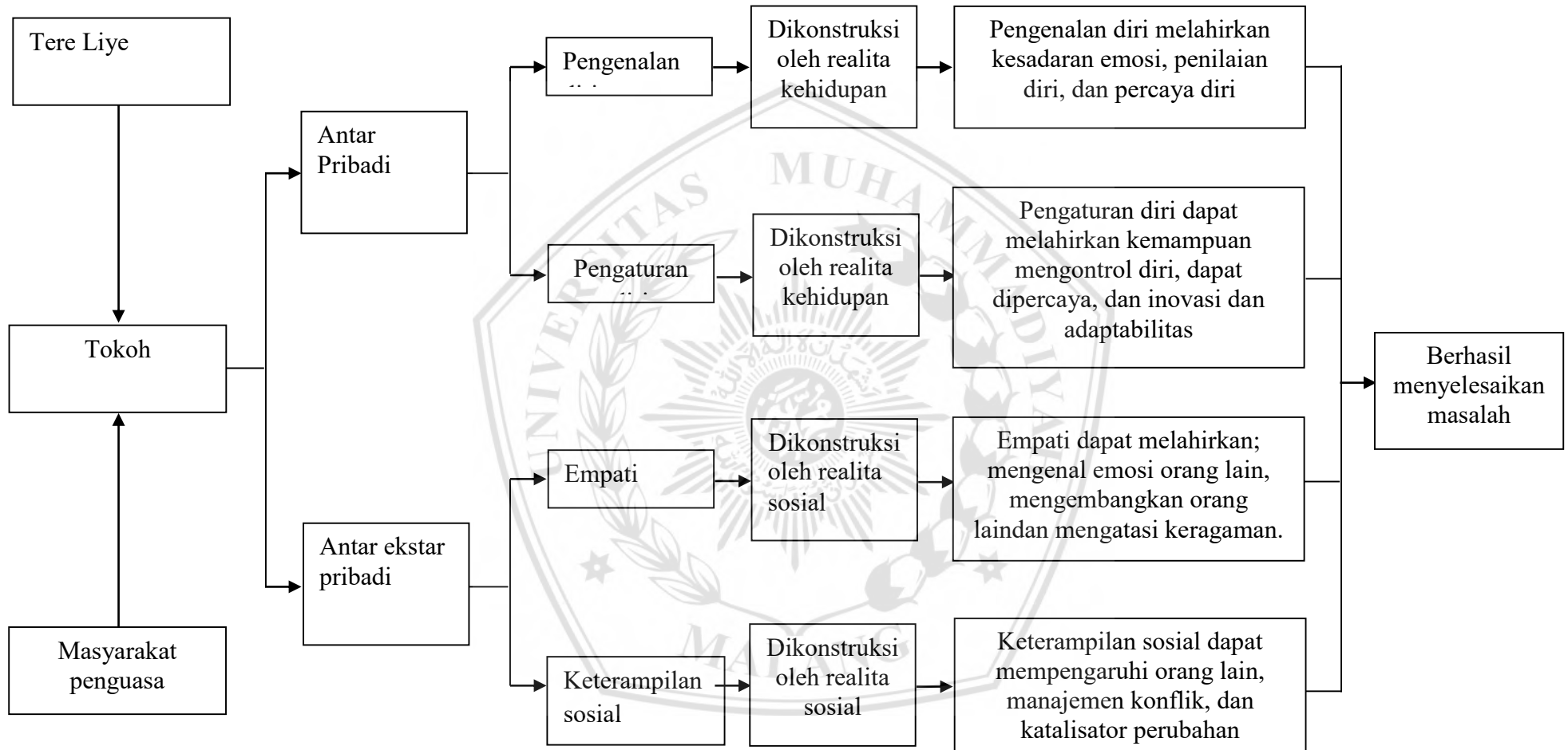
Tokoh protagonis digambarkan sebagai seorang keturunan cina yang sukses dalam bisninya dengan menghalalkan segala cara. Membeli jenderal berbintang tiga, menyuap pasukan antiteror Hong Kong. Membeli jaksa dan hakim. Termasuk membakar rumah dan orang tua tokoh utama dan memenjarakan pamannya.

Tere Liye juga menggunakan beberapa tokoh yang mendukung tokoh utama. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu masyarakat, bahwa masih banyak orang yang menginginkan negeri ini menjadi lebih baik. Termasuk dari kalangan kepolisian, KPK, wartawan, anggota partai, termasuk pamannya yang awalnya menjadi kelompok mafia hukum.

Tere Laye dalam novelnya akhirnya memenangkan tokoh utama yang membela dan menegakkan kebenaran dan menangkap musuh-musuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa sekuasa apapun kejahatan, sebesar apapun kemampuan orang jahat pada akhirnya akan ditumbangkan pula oleh kebenaran. Tapi hal ini membutuhkan orang yang berani dan mempunyai kemampuan untuk melawan mereka-mereka. Tidak akan pernah mungkin kejahatan dan pelanggaran akan berhenti kalau tidak ada yang melawan dan menegakkan kebenaran.

Secara keseluruhan, gagasan penegakan hukum dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Laye dapat terlihat dalam bagan berikut.

Bagan 4.1 Pola Kecerdasan Eemosional Tokoh Utama Novel Neberi di Ujung Tanduk Karya Tere Liye



Kesimpulan

Kecerdasan emosional novel dalam ini terdiri dari beberapa kelompok masalah. Masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini di antaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan dari berbagai permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* dalam Pengenalan diri terdiri dari kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri. Dalam menghadapi suatu masalah kesadaran emosi sangat dibutuhkan. Kesadaran emosi yang tinggi akan membuat apa yang menjadi tarjet yang di inginkan dapat tercapai dengan baik. Kemampuan seseorang yang dapat mengendalikan emosinya membuat semua yang direncanakan menjadi lancar. Keputusan apa pun yang akan diambil harus pula melihat kemampuan yang ada. Keputusan yang muncul tanpa mempertimbangkan kemampuan akan sia-sia, bisa-bisa keputusan itu akan merugikan diri sendiri dan berakibat fatal. Akan sangat berbeda hasilnya suatu keputusan yang didasari dengan kemampuan yang dimiliki dengan keputusan yang tidak didasari dengan kemampuan. Dalam mewujudkan cita-cita, suatu tindakan harus ada kepercayaan diri, tanpa ada kepercayaan diri akan membawa kegagalan.
2. Kecerdasan emosional pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* dalam Pengaturan diri terdiri dari mengontrol emosi, dapat dipercaya dan inovasi. Dalam novel ini digambarkan bagaimana mengontrol emosi yang baik dan tepat. Kepada siapa berbicara dan bertindak. di mana akan melaksanakan kegiatan dan berbuat. Kapan misi itu akan dijalankan. Kepercayaan orang harus dibangun, tanpa ada Kepercayaan orang lain akan sulit mewujudkan keberhasilan. Untuk menumbuhkan kepercayaan orang lain, harus terbuka terhadap gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat, menanggapi gagasan dengan hati dan pikiran yang tenang dan bersih. Disamping itu penguasaan terhadap informasi sangat diperlukan untuk menyampaikan perkembangan dan pengetahuan masyarakat.
3. Kecerdasan emosional pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* dalam Empati terdiri dari mengenal emosi orang lain, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Dalam hidup di masyarakat harus diperhatikan bagaimana perasaan orang-orang yang tinggal di sekitar. Dalam hidup di masyarakat tidak bisa mengabaikan perasaan orang begitu saja, karena hidup di masyarakat dibutuhkan saling membantu, dan menjaga perasaan sesama. Memberi dorongan dan Mengembangkan kemampuan orang untuk berkembang dan meningkatkan kemampuannya merupakan kebaikan yang perlu dilestarikan. Dalam

pergaulan dengan sesame memanfaatkan kebersamaan merupakan keuntungan yang besar dalam mengarungi kehidupan.

4. Kecerdasan emosional pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* dalam keterampilan sosial terdiri dari mempengaruhi orang lain, dan manajemen kompleks. Keterampilan sosial merupakan kepandaian seseorang untuk mengubah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Seorang pemimpin, dengan kepandaianya mampu merubah kehendak orang lain, di mana kehendak itu akan mudah berubah dan masih rapuh. Seorang pemimpin yang handal harus mempunyai kemampuan dalam bernegosiasi untuk memecahkan masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat.
5. Kontruksi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel tersebut berawal dari keinginan seorang gubernur yang bercita-cita menegakkan hukum di negeri ini. Cita-cita tersebut direspon positif oleh tokoh utama. Amanat yang dapat ditemukan dalam novel di atas
Kejahatan sebesar apa pun akhirnya dapat ditumbangkan juga.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa sarann sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca dan Penikmat Sastra
 - a. Pesan-pesan yang ada dalam novel ini dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pesan-pesan yang terkandung dalam novel dapat dijadikan pelajaran ketika ingin terjun dalam dunia politik dan menjadi pemimpin.
 - b. Pesan-pesan yang terkandung dapat dijadikan pedoman bahwa sekuat apapun kejahatan akhirnya akan tumbang juga.
2. Bagi Pengajar Sastra dan Budaya
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengajaran apresiasi sastra dan budaya.
 - b. Dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran budaya politik.
3. Bagi Mahasiswa dan Peneliti
Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan karya sejenis dengan pembahasan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Bagyakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emotional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Asara.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lingkungan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiarti. 2001. *Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi*. Malang: UMM Press.
- Stein, Steven dan Howard E. Book. *Ledakan EQ 15 prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Wellek, Rene dan Austrin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Edisi Terjemahan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.